

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah keluarga penting memiliki rencana untuk menjalankan bahtera rumah tangga, termasuk merencanakan kehidupan ketika memiliki buah hati. Terlebih bagi pasangan keluarga baru, memiliki anak pertama merupakan pengalaman pertama juga, maka menggali sumber pengetahuan bagi orang tua tentang cara menghadapi anak adalah hal yang penting untuk digali. Tidak hanya bagi pasangan baru, pasangan yang sudah memiliki anak sebelumnya kadang juga belum tahu tentang cara terbaik sebenarnya dalam menghadapi anak, utamanya anak bawah lima tahun (balita) yang sedang dalam fase keemasan (*Golden age*).

Anak serba ingin tahu atas apa yang ia lihat dan ia dengar, akan sangat cepat tersimpan di memori mereka, sehingga rasa ingin tahu anak harus terpenuhi oleh jawaban yang tepat dan baik dari orang tuanya. Tanggung jawab keluarga dan orang tua dalam melaksanakan kewajibannya yaitu mendidik dan mengasuh anak merupakan aspek yang perlu diperhatikan. masih adanya perlakuan-perlakuan yang seharusnya tidak didapatkan oleh anak sebagai calon generasi unggul menjadi hal yang sangat disayangkan. Kondisi ini membuktikan bahwa orang tua harus terampil dalam memberikan pengasuhan sejak dini. Untuk menunjang sumber pengetahuan orang tua mengenai hal tersebut, terdapat berbagai macam cara, salah satunya dengan mengikuti program pemerintah Keluarga Berencana (KB) yang

secara khusus berkegiatan membina keluarga yang memiliki anak balita yaitu Bina Keluarga Balita (BKB). BKB terdapat proses Penyuluhan bagi orang tua tentang pengasuhan anak. Secara spesifik, kegiatan sosialisasi tentang pola asuh anak ada dalam program Bina Keluarga Balita (BKB). BKB merupakan salah satu aspek dari Tri Bina Keluarga yang diantaranya Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL).

Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik pada anak, diperlukan adanya kegiatan yang secara khusus mendukung pengembangan pola asuh orang tua, dipandu oleh pekerja sosial yang bertugas di bidang Penyuluhan Keluarga Berencana yaitu Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Dan yang akan menjadi fokus penelitian disini merupakan salah satu dari aspek Tri Bina Keluarga, yaitu Bina keluarga Balita (BKB). Program Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai sarana kegiatan pembinaan pada keluarga yang masih memiliki anak bawah lima tahun (Balita). Komunikasi dan Informasi dalam kegiatan tersebut untuk memperluas pengetahuan, menentukan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak atau balita yang mereka miliki. BKB akan mendorong terjadinya proses perilaku orang tua ke arah yang positif, dalam hal ini kegiatan BKB disampaikan oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan mitra atau kader yang ada di setiap Desa dan Rukun Warga setempat yang telah melaksanakan pembinaan khusus dari PLKB untuk menjadi sarana informasi bagi keluarga yang memiliki balita. Bina Keluarga Balita juga sebagai tindakan preventif dan kuratif bagi orang tua yang belum tahu atau terlanjur salah dalam

memberikan pengasuhan kepada anak. Bagi orang tua, terlalu melindungi anak itu tidak baik, dan terlalu membiarkan anak dalam segala hal juga bukan tindakan yang baik pula. Dampaknya justru akan menciptakan karakter anak yang kurang baik di masa remaja dan dewasa.

Desa Margaasih berada di sebelah selatan wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang berbatasan dengan Kabupaten Garut. Memiliki luas wilayah 329.902 Ha yang terdiri atas 4 dusun, 16 Rukun Warga dan 40 Rukun Tetangga. Desa Margaasih memiliki jumlah penduduk  $\pm$  8500 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga  $\pm$  2400. Kantor Desa Margaasih terletak di wilayah RW 04 Kampung Cantel. Desa Margaasih termasuk kedalam Desa yang masih berkembang tetapi memiliki banyak potensi yang unik dan menarik dari segi sosio kultural, struktur kelembagaan, pendidikan dan ekonomi. Ragam pelayanan Desa Margaasih secara terstruktur dan berkembang, terutama pelayanan Keluarga Berencana dan TP PKK. Pelayanan Keluarga Berencana dan TP PKK di Desa Margaasih sangat bersinergi dan aktif, sebagian besar pengurusnya merupakan kaum perempuan yang aktif. Pelayanan Keluarga Berencana di Desa Margaasih dapat mengikuti perkembangan program-program KB yang diperintahkan oleh pemerintah Pusat, seperti halnya Bina Keluarga Balita (BKB).

Terdapat dua wilayah RW yang menjadi sasaran dalam pengembangan program Tri Bina Keluarga, yaitu RW 10 dan RW 04. Untuk menunjang program Desa, tahun 2017 Desa margaasih diikutsertakan dalam lomba “10 program PKK” tingkat Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah binaan program Bina Keluarga Balita

dan Bina Keluarga Remaja. Saat ini, Program BKB di Desa Margaasih masih dalam status Dasar dan perlu dinaikan menjadi program yang berkembang dan program Purna. Adapun kegiatan BKB yang saat ini masih berjalan dilakukan di wilayah Desa Margaasih memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia dengan alat-alat peraga sosialisai kepada orang tua seperti buku-buku atau modul, Kartu Kembang Anak (KKA), kartu-kartu pertemuan pengembangan anak, dan lembar balik. Fasilitas yang ada tidak hanya untuk menunjang sosialisai terhadap orang tua yang dibina saja, tetapi fasilitas tersedia juga untuk anak-anak, seperti macam-macam alat bermain yang merupakan media interaksi orang tua dan balita, buku-buku dongeng, musik lagu/nyayian anak, dan alat-alat permainan edukatif lainnya. Kegiatan BKB dilakukan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) disetiap RW.

Namun, di Desa Margaasih kegiatan BKB dilaksanakan beriringan dengan kegiatan Posyandu, belum mempunyai struktur organisasi yang mandiri. Kegiatan BKB dilakukan secara satu arah antara PLKB dengan orang tua dan belum menunjukkan variasi dalam prosesnya, sehingga perlu adanya pembaruan dan ide yang baru untuk dapat tersampaikan tujuan dari Bina Keluarga Balita itu sendiri. Kegiatan BKB perlu disalurkan kepada keluarga yang berhak, yaitu keluarga yang memiliki anak balita. Setiap proses kegiatannya harus dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang berlaku dengan melibatkan segala unsur bimbingan atau pembinaan. Proses yang berjalan akan mempengaruhi konstruktifitas orang tua terhadap pemahaman sebelumnya yang mereka asumsi.

Sumber Daya Manusia yang menjadi fasilitator harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kegiatan BKB. Sebuah program yang telah tersedia jika dikembangkan dengan baik akan menghasilkan program yang unggul. Begitupun dengan BKB, jika diselenggarakan secara sistematis dan konsisten, maka akan menjadi program yang unggul di Desa Margaasih. Penting bagi keluarga balita untuk mendapat pengetahuan dan pengembangan tentang tata cara pengasuhan yang tepat di era sekarang dan masa yang akan datang. Karena pengasuhan harus diterapkan mengikuti zaman, kurang tepat jika orang tua bersikeras menerapkan pengasuhan yang kuno terhadap anak, karena dikhawatirkan akan menghambat tumbuh kembang Psikologis Anak. Maka dari itu, yang menjadi fokus penelitiannya bagaimana Bina Keluarga Balita dalam mendukung Pengembangan Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih. Hal ini perlu diungkapkan mengingat BKB merupakan program yang masih baru dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Tri Bina Keluarga dan di wilayah Desa Margaasih. Oleh karena itu, dari penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua”** diharapkan mampu menjawab persoalan yang menjadi rumusan dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun batasan-batasan pembahasannya, dirumuskan dalam beberapa pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana Sistem Bina Keluarga Balita di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka?
2. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka?
3. Berapa besar pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah disampaikan diatas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi Sistem Bina Keluarga Balita di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka,
- b. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka,
- c. Untuk mengetahui berapa besar Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Secara Akademis, penulis berharap penelitian ini menjadi sumbangsih bagi Akademisi lain, dan sebagai pengetahuan ilmiah jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan Bina Keluarga Balita dan Pola Asuh Orang Tua.

- b. Kegunaan Secara Praktis, diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi kader Bina Keluarga Balita khususnya BKB di Desa Margaasih dan menjadi tolak ukur orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

#### D. Kerangka Pemikiran

##### 1. Sistem

Sistem adalah suatu kumpulan dari elemen-elemen baik fisik maupun non-fisik yang saling memiliki hubungan satu sama lain dan bekerja secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan (Susanto, 2013:22). Pada prinsipnya, sistem merupakan kerangka-kerangkan dari prosedur dari suatu kegiatan. Dalam prosesnya, sistem bertujuan untuk menyediakan informasi untuk membantu mengambil keputusan. Sistem dan prosedur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sistem akan terbentuk apabila didalamnya terdapat beberapa prosedur kegiatan yang harus dilakukan.

Tujuan dari sistem menurut Azhar Susanto,

**“Target atau sasaran akhir yang ingin dicapai oleh suatu sistem. Agar target tersebut bisa tercapai, maka target atau sasaran tersebut harus diketahui terlebih dahulu ciri-ciri atau kriterianya. Upaya mencapai suatu sasaran tanpa mengetahui ciri-ciri atau kriteria dari sasaran kemungkinan besar sasaran tersebut tidak akan pernah tercapai. Ciri-ciri atau kriteria dapat juga digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai suatu keberhasilan suatu sistem dan menjadi dasar dilakukannya suatu pengendalian (2013:23).”**

Agus Mulyanto dalam Buku *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi* membagi karakteristik Sistem kedalam beberapa komponen, namun secara sederhana komponen-komponen Sistem, antara lain (2009:2):

a. Komponen Masukan (*Input*)

Masukan atau input merupakan energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (*maintenance input*), yaitu bahan yang dimasukkan agar sistem tersebut dapat beroperasi.

b. Komponen Pengolahan (*processing*)

Pengolahan atau Proses merupakan bagian yang melakukan perubahan dari masukan untuk menjadi keluaran yang sesuai dengan tujuan awal atau yang ingin dicapai.

c. Komponen Keluaran (*output*)

Keluaran atau output merupakan hasil dari pemrosesan bersama dengan input awal. Keluaran dapat menghasilkan produk berupa informasi.

## 2. Sistem Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita merupakan salah satu program pembinaan ketahanan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Mengacu pada buku terjemahan Collins tahun 2010 "*An Introduction to Family Social Work*", pengasuhan adalah sebuah peran yang menuntut dan mengharuskan sebuah tingkatan keterampilan yang penuh disertai dengan dukungan penuh sistem sosial yang kuat. Melalui Bina Keluarga Balita diharapkan orang tua dapat mengalami peningkatan pemahaman



dan kapasitas pengasuhan terhadap anak juga secara otomatis dapat meningkat. Bina Keluarga Balita (BKB) adalah kegiatan yang ditujukan kepada orang tua atau keluarga yang memiliki balita atau anak berusia 0-5 tahun yang dalam proses kegiatannya mengkaji tentang segala aspek tumbuh kembang anak dan pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur.

Kegiatan Bina Keluarga Balita biasanya dilakukan ketika berjalannya Posyandu di lingkungan RT/RW setempat oleh penyuluh KB atau mitra kerja, yaitu kader-kader setempat dan kegiatan rutin kelas penyuluhan pola asuh (Buku Panduan Kegiatan Bina Keluarga Balita tahun 2015). Proses melakukan pembinaan atau bimbingan pada keluarga yang memiliki anak (balita) dapat berupa Bimbingan moral untuk anak dan Orang tua, nilai-nilai moralitas harus ditanamkan pada sejak kecil. Anak dibiasakan untuk bertingkah laku baik seperti mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum sambil duduk, berdoa setiap akan melakukan aktifitas dan sebagainya. Tentunya, nilai moralitas yang baik juga harus sudah ada pada orang tua. Kemudian dapat dengan Bimbingan Akhlak, dengan pengajaran akhlak yang baik maka anak akan dapat mengatur pola sikap dan tindakan yang akan mereka buat. Pemberian contoh yang baik, memberikan nasihat yang baik, dan melatih anak untuk membiasakan berbuat baik (Satriah, 2018: 119-120).

Mengacu pada komponen Sistem, rangkaian kegiatan BKB tidak terlepas dari dimensi *input*, *process*, dan *output*. Pada dimensi *input* atau masukan, Program Bina Keluarga Balita dapat berupa, antara lain:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kegiatan BKB ini meliputi peserta yaitu orang tua balita yang terlibat, dan petugas atau kader yang bertindak sebagai penyelenggara dan penyebarluas informasi tentang lingkup Bina Keluarga Balita dan Pemberian Materi. Bagaimana input Sumber Daya Manusia sebelum mengikuti proses Bina Keluarga Balita, seperti: 1) Keadaan Ekonomi, 2) Tingkat Pendidikan, 3) Status Sosial dan sebagainya.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mencakup seluruh peralatan yang dibutuhkan Bina Keluarga Balita di Desa Margaasih telah mendapat subsidi dari pemerintah berupa Alat Permainan Edukatif (APE) untuk anak balita, buku-buku modul untuk bahan bacaan orang tua, tempat yang sudah disediakan khusus untuk kegiatan penyuluhan, dan sebagainya.

Pada dimensi *process* atau pengolahan, kegiatan Bina Keluarga Balita tidak terlepas dari pada unsur-unsur penyuluhan. Untuk menunjang efektivitas program Bina Keluarga Balita yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Metode yang digunakan harus tepat dan sesuai kebutuhan peserta. Metode yang digunakan harus melihat situasi dan kondisi tempat, sasaran dan waktu yang tersedia agar kegiatan tidak hanya cukup dan efektif, tetapi juga memberi dampak pada penerima binaan, dalam hal ini pada keluarga yang menjadi peserta Bina Keluarga Balita.

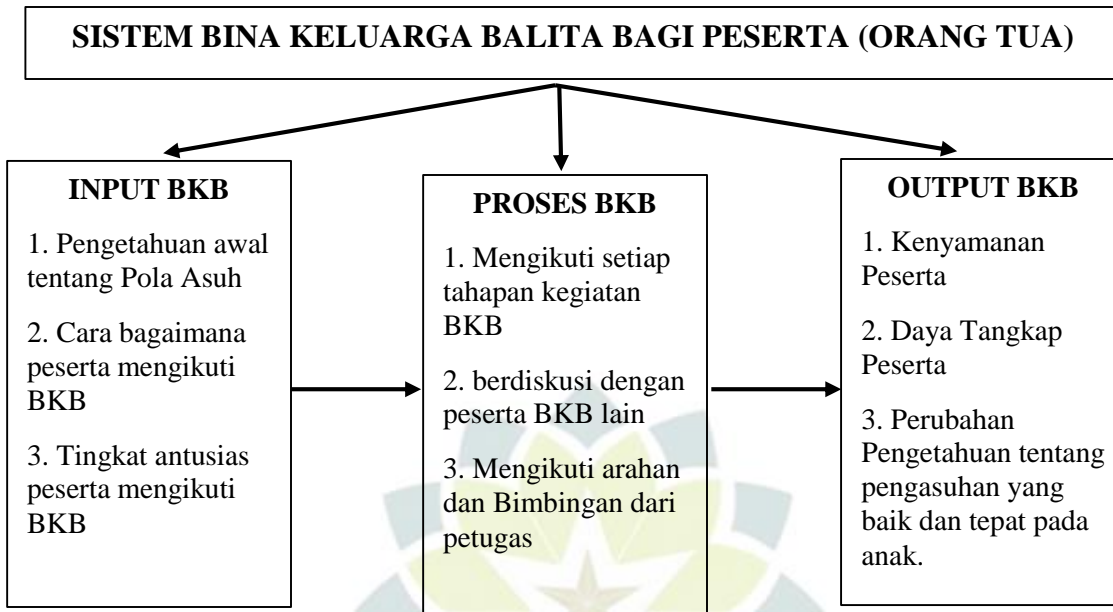
- b. Media. Sama halnya dengan metode, media yang digunakan perlu memperhatikan kondisi sasaran, waktu dan tempat yang mendukung kegiatan.
- c. Materi, secara bertahap pemberian materi Bina Keluarga Balita diberikan kepada peserta binaan oleh kader. Pesan yang disampaikan harus disiapkan sedemikian rupa untuk menciptakan ketertarikan peserta dalam mengikuti setiap kegiatan Bina Keluarga Balita.

Pada dimensi **Output** atau keluaran kegiatan Bina Keluarga Balita adalah hasil yang dapat dicapai melalui penggunaan input pada Proses. Output pelaksanaan program Bina Keluarga Balita dapat berupa peningkatan pemahaman orang tua dalam hal pengasuhan anak, perubahan sikap orang tua terhadap anak yang lebih tepat, peningkatan *skill* atau kemampuan orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya. Selain itu, output dari BKB itu sendiri dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bina Keluarga Balita.

Penelitian oleh Diana Pratama sebelumnya yang meneliti tentang "*Dampak Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*" menghasilkan stimulasi tumbuh kembang anak yang baik berdasarkan pemenuhan kesehatan gizi dan kesehatan anak, pengasuhan pada anak, kasih sayang yang diberikan kepada anak dan tujuh aspek perkembangan anak (2017: 42). Selain itu, penelitian oleh Resti Fauziah dkk. Yang berjudul "*Efektivitas Program Bina Keluarga Balita*" menghasilkan bahwa BKB

merupakan program yang akan membentuk ketahanan keluarga. Dan ketahanan keluarga akan dapat memberikan pencapaian hasil yang positif karakteristik tumbuh kembang anak karena memiliki penerapan pola asuh yang tepat.

Bina Keluarga Balita sebagai salah satu penyelenggara pengembangan orang tua dan anak. Pemilihan Metode, penggunaan Media, Penyesuaian Materi, dan memperhatikan sasaran merupakan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Program Bina Keluarga Balita. Dengan itu, tujuan untuk mengembangkan Pola Asuh Orang Tua terhadap anak di Desa Margaasih akan tercapai. Penjelasan diatas merupakan sistem Bina Keluarga Balita bagi Pelaksana dan penyedia kegiatan, sedangkan Sistem Bina Keluarga Balita bagi Peserta BKB itu sendiri memiliki dimensi sistem Input berdasarkan bagaimana peserta dapat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita dilingkungan setempat, bekal pengetahuan awal mereka sebelum mengikuti kegiatan seperti apa dan tingkat antusias peserta untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita. Untuk prosesnya, peserta mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan petugas dan peserta yang lain, dan mengikuti setiap arahan serta bimbingan dari petugas. Sementara untuk output sistemnya, dilihat dari kenyamanan peserta, daya tangkap peserta dan perubahan pengetahuan peserta tentang pengasuhan yang baik dan tepat.



Gambar 1 Input-Proses-Output BKB

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh adalah cara yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam hal pengajaran dan penjagaan terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Pola asuh merupakan sebuah *treatment* atau perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak sekaligus rangkaian interaksi sejak bayi hingga dewasa (Abror, 2016: 67). Pola asuh yang benar akan menghasilkan anak yang berkarakter dan berakhlak baik. Pola asuh orang tua yang tepat untuk anaknya akan sangat menentukan perilaku sosial dan tingkat kecerdasan anak. Dalam Islam, pola asuh orang tua satu kesatuan yang utuh dan optimal dari perilaku orang tua terhadap anak baik dalam hal mendidik, mengasuh dan membimbing anak sejak kecil berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits (Darajat dalam Rahayu, TT: 164).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Secara umum, terdapat tiga jenis Pola Asuh Orang Tua, pertama Pola Asuh Otoriter yang mendikte anak secara ketat dan terkadang memaksa anak. Orang tua memiliki ego yang sangat tinggi terhadap anak dan jarang melakukan komunikasi dan bertukar pikiran. Ciri dari pola asuh otoriter antara lain, setiap peraturan orang tua harus ditaati oleh anak dan tidak boleh membantah, orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, dan jika terdapat perbedaan antara anak dan orang tua maka anak disebut sebagai anak pembangkang. Kedua, pola asuh permisif yaitu pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif sangat mendengarkan apa yang anak-anak inginkan tanpa membatasi dan lebih mementingkan kebahagiaan anak,

cenderung membela anak meskipun yang dilakukan adalah sebuah kesalahan. Orang tua tidak memberikan pengawasan yang ketat, sehingga anak akan manja dan tidak mandiri. Pola asuh permisif cenderung mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri seperti, suka bersikap berontak, kurang memiliki rasa percaya diri, dan memiliki prestasi yang rendah. Ketiga, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ideal diterapkan oleh orang tua kepada anak karena penerapannya yang seimbang. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih tetapi diikuti dengan pengawasan dan menjelaskan dampak-dampak dan konsekuensi yang akan terjadi. Indikator pola pembinaan pola asuh demokratis cenderung pada kehangatan hubungan orang tua dan anak, fleksibel dan pemberian tanggung jawab yang sebanding dan adil, orang tua memberikan bimbingan dan dukungan yang penuh terhadap anak dan sebagainya. Alat pengukuran dari Pola Asuh Orang tua menurut Hurlock (1999) terdapat empat aspek di antaranya:

- a. Komunikasi Orang Tua dan Anak,
- b. Hukuman dan Hadiah,
- c. Kontrol Orang Tua, dan
- d. Disiplin.

Praktik pengasuhan (*parenting practice*) dalam konsepnya merupakan sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan relasi antara orang tua dan anak. *Parenting* dalam perspektif islam, anak memiliki kedudukan tersendiri, kedudukan anak dalam pandangan islam didasarkan pada Al-Qur'an. Pandangan al-Qur'an tentang anak yaitu anak

sebagai amanah bagi orangtuanya, sebagai penerus orang tuanya, sebagai tabungan amal orang tua diakhirat, dan sebagai penghibur bagi orang tuanya di dunia. Dengan demikian, beberapa kewajiban orang tua terhadap anak harus terpenuhi untuk menciptakan anak yang akan membahagiakan orang tua duni dan akhirat, kewajibannya anatara lain:

- a. Memberikan pengetahuan dasar tentang hubungan yang harmonis dengan Allah Swt. (*Habluminallah*).
- b. Memberikan pengetahuan dasar hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekelilingnya (*Habluminannas*).
- c. Memberikan dasar-dasar yang kuat untuk menghadapi segala tantangan jaman dan perkembangannya.

Dalam menentukan tipe pola asuh orang tua untuk anak menurut Baumrind (dalam Ramdhani, 2013:1 40), dapat menggunakan dua dimensi, yaitu dimensi *control* (kontrol) dan dimensi *warmth* (kehangatan). Dimensi Kontrol meliputi: 1) *Restrictiveness*, 2) *Demandingness*, 3) *Strictness*, 4) *Instrusiveness*, 5) *Arbitrary vs Power Assertion*. Sedangkan Dimensi Kehangatan menggambarkan bagaimana orang tua memberikan respon kepada anaknya tentang kebutuhan-kebutuhan anak, dan berkaitan dengan dukungan orang tua terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka pola asuh merupakan hal yang harus diputuskan oleh orang tua. Orang tua diharapkan mampu memilah dan memilih kata atau prilaku yang disampaikan dan ditunjukkan kepada anak. Pola asuh menjadi tolak ukur orang tua dalam menciptakan karakter anak. Bagaimanapun,



lingkungan rumah adalah lingkungan pertama bagi anak membentuk sisi karakter anak.



Gambar 2 Kerangka Berpikir

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis nol ( $H_0$ ): “Tidak ada pengaruh antara Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua”.

Hipotesis Kerja ( $H_1$ ): “Terdapat pengaruh antara Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua”.

### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Agar Penelitian Skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah, sebagai berikut:

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka, dengan beberapa pertimbangan dari peneliti, yaitu:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau, berada dilingkungan rumah tempat peneliti tinggal, sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Dan tempat penelitian ini dianggap *representatif* atau mewakili terhadap permasalahan peneliti.
- b. Terdapat masalah penelitian yang bisa diteliti
- c. Tersedianya sumber data dari objek penelitian.

#### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan

temuan-temuan dari penelitian yang kemudian akan digambarkan dengan menggunakan perhitungan statistika dalam pembekuan instrument dengan analisis data menggunakan bantuan program software *Microsoft Excel 2016* melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini berusaha menjelaskan gejala saat ini. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang sistem BKB dalam Pengembangan Pola Asuh Orang Tua.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Data merupakan aspek penting dalam setiap penelitian. Dengan data, peneliti dapat mengolahnya kembali untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian yang dibuatnya. Dengan data juga akan menambah akuratnya penelitian yang dilakukan. Data harus diperoleh secara empirik baik dari Informan secara langsung maupun dari pihak-pihak atau data terkait. Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio (Sugiyono, 2017: 126). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data Kuantitatif. Dan data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Sistem Bina Keluarga Balita
- 2) Pola Asuh Orang Tua
- 3) Pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang tua.

## b. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data dapat diperoleh berupa data primer dan/atau data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama diperoleh dari responden langsung yang bersedia memberikan informasi secara jelas, langsung dan akurat (Panduan penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018: 16-17), biasanya berupa pertanyaan kepada narasumber/informan/responden berbentuk quisioner bila tertulis dan Wawancara bila secara lisan. Instrumen yang didalamnya berupa Quisioner lebih dekat pada aturan Pendekatan Kuantitatif, sementara pada Pendekatan Kualitatif wawancara menjadi cara untuk mendapatkan data-data penelitian, selain itu juga dengan observasi lapangan. Sedangkan Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua, dapat berupa dokumen, buku-buku, majalah dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua Sumber data diatas, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer berasal dari Unsur-unsur Bina Keluarga Balita baik objek maupun subjek, yaitu dari jumlah Sampel keluarga yang memiliki anak dibawah Usia Lima Tahun (Balita), dan kader atau Petugas PLKB Desa Margaasih
- 2) Sumber Data Sekunder berasal dari data-data tambahan yang diberikan oleh kader atau PLKB berupa dokumen dan buku yang dapat menunjang fokus penelitian.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri atas subyek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan kriteria anak balita kelompok Umur 60 bulan atau 5 tahun sebanyak 146 keluarga di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.

##### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dianggap dapat mewakili (*representatif*) (Sugiyono, 2017: 121). Menurut Arikunto (2010: 134), sampel adalah wakil dari populasi penelitian. Ketentuan pengambilan sampel menurut Arikunto, apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sampel yang diambil adalah semuanya atau disebut dengan sampel jenuh. Tetapi, apabila populasi lebih dari 100 maka sampel yang diambil dapat ditentukan antara 10-25 % atau lebih. Birpijak pada teori tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi orang tua balita. Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 keluarga balita.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan pada objek-objek atau subjek-subjek yang menjadi fokus penelitian. Hasil pengamatan kemudian dituliskan, sehingga peneliti tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang diamati dalam observasi adalah situasi sosial seperti tempat, subjek, dan aktivitas yang dilakukan. Menurut Aunur Rafiq (2013: 85) untuk dapat melakukan observasi dengan baik, maka peneliti harus memahami jenis observasi yang kiranya sesuai dengan fokus penelitian. Diperkuat oleh pernyataan dari Hasyim Hasanah (Jurnal *at-Taqaddum*, 1, Juli 2016: 36),

“Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Berdasarkan tingkat partisipasinya, kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, partisipasi fungsional, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat.”

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah pengamatan tentang kondisi objektif yang ada di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi berupa tanya jawab antara pemberi informasi dengan penerima informasi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Aunur Rafiq Djaelani (jurnal *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 1, Maret 2013: 87) yang berjudul “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”, bahwa Wawancara merupakan proses pemberian pertanyaan dan memberikan jawaban antara pewawancara dengan yang diwawancara yang akan menghasilkan sebuah informasi secara langsung. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan terhadap kader Desa Margaasih.

c. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah suatu metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dari responden berupa butiran-butiran pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan-pertanyaan dibuat berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau pertanyaan terbuka (Sugiyono, 2017: 142). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa penyebaran angket berdasarkan indikator Sistem Bina Keluarga Balita dan Pola Asuh Orang Tua.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam pengorganisasian data-data yang didapatkan ketika melakukan penelitian. Proses dalam menganalisis

data seperti mengklasifikasikan data-data sehingga dapat menjadi data yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat terlacak data-data yang lebih penting untuk dapat disajikan dalam laporan penelitian, dan dapat disampaikan secara lugas kepada orang lain (Biklen & Moleong, 2009: 248). Karena penelitian menggunakan Pendekatan Kuantitatif, maka teknik-teknik analisis data menggunakan bantuan program software *Microsoft Excel 2016*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :antara lain (Sugiyono, 2017: 204):

**a. Uji Validitas Instrumen**

Menurut Bailey (dalam Silalahi, 2009: 244), validitas mengandung dua bagian, yaitu: a) bahwa Instrumen Pengukuran adalah mengukur secara aktual dari konsep dalam pernyataan, bukan beberapa konsep lain, b) bahwa konsep dapat diukur secara akurat. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan pada setiap butir soal menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (Arikunto:2010: 79):

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} - \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi variabel x dan y

x : Skor jawaban masing-masing item

y : Skor total



N : Banyaknya subjek

*Tabel 1 Interpretasi Koefisien Korelasi*

<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>Keterangan</b>
0,00 - 0,19	Validitas Sangat Rendah
0,20 - 0,39	Validitas Rendah
0,40 - 0,59	Validitas Cukup Kuat
0,60 - 0,79	Validitas Kuat
0,80 - 1,00	Validitas Sangat Kuat

*Sumber: Junaedi (2017: 33)*

#### **b. Uji Reliabilitas Instrument**

Pengujian Reliabilitas Instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 28) reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Reliabilitas menunjukkan pada suatu tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga dapat diandalkan.

Reliabel atau tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan mengujikannya menggunakan bantuan program software *Microsoft Excel 2016* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% (0,05) dan dengan melihat kolom test *reliability*

*instruments*. Maka rumus yang digunakan adalah rumus *Spearman Brown* sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

(Arikunto, 2010: 223)

Keterangan :

$r_i$  : Reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  : Korelasi product moment antara butir tes gasal dan genap

( $r_{xy}$ )

Tabel 2 Interpretasi Reliabilitas

Rxy	Keterangan
0,00 < 0,00	Realibilitas negatif (soal harus dibuang)
0,00 – 0,20	Realibilitas sangat rendah
0,21 – 0,40	Realibilitas rendah
0,41 – 0,60	Realibilitas cukup
0,71 – 0,90	Realibilitas tinggi
0,91 – 1,00	Realibilitas sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2010: 231)

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika,

$$r_{11} > r_{tabel}$$

Instrumen penelitian (kuesioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner perlu dilakukan pengujian atas kuisioner dengan menggunakan uji validitas

dan uji reliabilitas. Karena validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuesioner yang disebarakan untuk mendapatkan data penelitian adalah valid dan reliabel, maka untuk peneliti melakukan kedua uji tersebut terhadap instrumen penelitian (kuisisioner).

**c. Menghitung Rata-rata (Mean) dan *Standar Deviation* (Simpangan Baku)**

1) Menghitung Rata-rata

Menurut Sudjana (2005: 67) menghitung skor rata-rata kelompok sampel menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata yang dicari

$\sum xi$  = jumlah nilai data

n = jumlah sampel

2) Standar Deviasi/Simpangan Baku

*Standar deviation* atau simpangan baku digunakan untuk mengatur bagaimana nilai-nilai data dari nilai rata-rata yang sudah dihitung (Wikipedia, 2019). Simbol simpangan baku populasi ( $\sigma$  atau  $\sigma_n$ ) sedangkan untuk sampel (s, sd atau  $\sigma_n-1$ ). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus simpangan baku untuk sampel atau kelompok kecil.

$$S = \frac{\sum(x1-\bar{X})^2}{N-1}$$

Keterangan:

S = simpangan baku yang dicari

n = jumlah sampel

$\sum(x_1 - \bar{X})^2$  = jumlah kuadrat nilai data dikurangi rata-rata

#### d. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pengujian data perlu dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal (Somantri, dkk., 2006: 289). Dalam menguji normalitas data, peneliti menggunakan teori uji Lillefors dengan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,05) dan dasar pengambilan keputusannya, sebagai berikut:

Jika  $L_o > L_t$ , maka data penelitian berdistribusi normal  
 Jika  $L_o < L_t$ , maka data penelitian tidak berdistribusi normal

#### e. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih, apakah data variabel x dan variabel y bersifat homogen atau tidak (Hidayat, 2017: diakses 30 Februari 2019, dari <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-homogenitas.html>). Alat hitung statistika yang digunakan untuk menghitung homogenitas menggunakan bantuan program *software Microsoft Excel 2016*.

Rumus Uji Homogenitas, yaitu:

$$F = \frac{\textit{Varians Terbesar}}{\textit{Varians Terkecil}}$$

Kriteria uji homogenitas yang peneliti gunakan adalah  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  menyatakan varians homogen ditolak. Sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dalam hal ini  $H_1$  menyatakan varians homogen diterima.

#### f. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian antara variabel independen dan variabel independen, berikut ini merupakan hipotesis penelitian:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka

$H_1$  : Terdapat Pengaruh antara Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka.

Jika kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji-t Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = s_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

(Sudjana, 2005: 239)

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : Rata-rata skor posttest kelompok A (Kelompok yang diberi perlakuan bimbingan)

$\bar{x}_2$  : Rata-rata skor posttest kelompok B (yang tidak diberi bimbingan)

$s_1^2$  : Simpangan baku kelompok A

$s_2^2$  : Simpangan baku kelompok B

Kaidah Pengujian Hipotesis dengan taraf Signifikan  $\alpha=5\%$  (0,05), antara lain:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak

#### g. Uji T dan Korelasi

Uji T ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata atau apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari dua sampel yang

berpasangan atau tidak. Uji T dapat dilakukan apabila data memenuhi kriteria normal dan homogen. Sementara Korelasi dengan product moment diunakan untuk menjelaskan mengenai kekuatan atau keeratan hubungan serta melihat arah hubungan antara dua variabel dengan data berdistribusi normal. Diharapkan dengan uji korelasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh Sistem Bina Keluarga Balita terhadap Pengembangan Pola Asuh Orang Tua.

#### **h. Uji Determinasi**

Koefisien determinasi merupakan nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y). Rumus yang digunakan untuk menentukan koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 * 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

$r$  = Nilai Korelasi